SERIAL E-BOOK

25 FATWA ULAMA

AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

FORUM SALAFY INDONESIA
http://forumsalafy.net

SERI KE-2

BOLEHKAH BERPUASA KETIKA SAFAR

Asy-Syaikh Al-Albany rahimahullah

| | |

Rasulullah shallallahu alaihi was sallam bersabda:

“Tidakkah cukup bagimu dengan engkau berada di jalan Allah bersama Rasulullah shallallahu alaihi was sallam, sampai-sampai engkau harus berpuasa.” Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad (III/327):

“Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubab, telah menceritakan kepadaku Husain bin Waqid dari Abuz Zubair dia berkata: “Saya mendengar Jabir menceritakan: “Nabi shallallahu alaihi was sallam melewati seseorang yang membolak balik punggungnya karena perutnya sakit. Maka beliau bertanya tentang keadaan orang tersebut, lalu mereka menjawab: “Dia sedang berpuasa, wahai nabi Allah.” Maka beliau memanggilnya dan menyuruhnya agar berbuka.” Lalu Jabir menyebutkan sabda Rasulullah shallallahu alaihi was sallam di atas.

Ini merupakan sanad yang shahih sesuai dengan syarat Muslim, dan hadits ini memiliki jalan-jalan yang lain dari Jabir dengan yang semakna di dalam Ash-Shahihain dan selainnya, dan sudah ditakhrij dalam Irwa’ul Ghalil no. 925. Di dalam hadits di atas terdapat dalil yang jelas menunjukkan bahwa tidak boleh berpuasa ketika safar jika hal itu akan membahayakan orang yang berpuasa.

Hal ini juga berdasarkan makna yang dipahami dari sabda Rasulullah shallallahu alaihi was sallam:

“Bukan termasuk kebaikan, berpuasa ketika safar.” (Al-Albany berkata di dalam Irwa’ul Ghalil no. 925: “Muttafaqun alaih.” –pent)

Juga sabdanya:

“Mereka (yang berpuasa ketika safar –pent) adalah orang-orang yang bermaksiat.” (Shahih Muslim no. 1114 –pent)

Adapun jika keadaannya tidak demikian (tidak membahayakan bagi yang berpuasa –pent) maka dia diberi pilihan, jika dia menghendaki dia boleh berpuasa dan jika dia menghendaki dia juga boleh tidak berpuasa. Ini adalah kesimpulan dari hadits-hadits yang ada dalam bab (masalah) ini, jadi tidak ada pertentangan diantara hadits-hadits tersebut. Walhamdulillah.

Sumber artikel:
Silsilah Ash-Shahihah no. 2595

Melepas Sandal Ketika Masuk Kuburan

| | |

Pertanyaan:

Apakah melepas sandal waktu di kuburan itu sunnah atau bid'ah?

Jawab:

Disyariatkan bagi yang masuk kuburan untuk melepas kedua sandalnya, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Basyir bin Al-Khashashiyyah radhiyallahu 'anhu, ia mengatakan: Ketika aku berjalan mengiringi Rasulullah shallallahu alaihi was sallam, ternyata ada seseorang berjalan di kuburan dengan mengenakan kedua sandalnya. Maka Nabi shallallahu alaihi was sallam mengatakan:

"Hai pemakai dua sandal tanggalkan kedua sandal kamu!"

Orang itu pun menoleh. Ketika dia tahu bahwa itu ternyata Rasulullah shallallahu alaihi was sallam, ia melepaskannya serta melemparkan keduanya. (HR. Abu Dawud)

Al-Imam Ahmad rahimahullah berkata: "Sanad hadits Basyir bin Al-Khashashiyyah bagus. Aku berpendapat dengan apa yang terkandung padanya kecuali bila ada penghalang."

Penghalang yang dimaksudkan Al-Imam Ahmad adalah semacam duri, kerikil yang panas, atau semacam keduanya. Ketika itu, tidak mengapa berjalan dengan kedua sandal di antara kuburan untuk menghindari gangguan itu. Allah subhanahu wa ta'ala-lah yang memberi taufiq, semoga shalawat dan salam-Nya tercurah atas Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi was sallam, keluarganya, dan para sahabatnya.

Ditandatangani oleh Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Asy-Syaikh Abdurrazzaq Afifi, dan Asy-Syaikh Abdullah Ghudayyan. (Fatwa Al-Lajnah Ad-Da`imah, 9/123-124)

MENGHITUNG TASBIH DENGAN JARI ATAUKAH DENGAN RUAS JARI

Asy-Syaikh Muqbil bin Hady rahimahullah

| | |

Pertanyaan:

Apa hukum menghitung tasbih dengan menggunakan jari dan bukan dengan ruas jari?

Jawaban:

Yang saya ketahui bahwasanya Nabi shallallahu alaihi was sallam menghitung tasbih dengan tangan kanan beliau. **[1]**

Adapun hadits yang berbunyi:
“Bertasbihlah kalian wahai para wanita dengan hitunglah dengan ruas-ruas jari, karena ruas-ruas jari tersebut akan diperintahkan untuk berbicara.”
Yang saya ketahui pada hadits ini terdapat kelemahan. Yang saya ingat padanya ada seorang perawi yang tidak dikenal, wallahu a’lam. **[2]**

Tinggal perkaranya engkau diberi pilihan untuk menghitung tasbih menggunakan jari, engkau perhatikan mana yang mudah bagimu untuk menghitung. Jika engkau merasa lebih mudah menghitungnya dengan cara menekuk atau melipat jari maka engkau boleh melakukannya. Namun jika engkau merasa lebih mudah menghitungnya dengan ruas-ruas jari maka engkau juga boleh melakukannya. Selama hadits menyebutkan secara umum, maka engkau tidak perlu menentukan atau mempersulit dirimu.

Penanya:

Bagaimana dengan menggunakan alat penghitung tasbih?

Asy-Syaikh:

Pertanyaan yang bagus –baarakallahu fiik– Akh Ali, menggunakan alat penghitung tasbih adalah bid’ah.

sedangkan hadits yang berbunyi:

“Sebaik-baik pengingat adalah alat tasbih.”

Maka ini adalah **hadits palsu.**

Juga hadits yang menyebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi was sallam melewati seorang wanita yang sedang bertasbih dan menghitungnya menggunakan kerikil, lalu beliau menyetujui hal itu, ini juga tidak shahih. Hal itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Asy-Syaikh Nashir Al-Albany di jilid pertama dari kitab As-Silsilah Adh-Dha’ifah. **[3]**

Jadi ini adalah mengingatkan yang baik, jazakallahu khairan.

Sumber artikel:
http://www.muqbel.net/fatwa.php?fatwa_id=3109

Keterangan:
[1] Abdullah bin Amr radhiyallahu anhuma menceritakan:

“Saya melihat Rasulullah shallallahu alaihi was sallam menghitung tasbih menggunakan tangan kanan beliau.”
Lihat: Shahih Sunan Abi Dawud no. 1346.
[2] Lihat: As-Silsilah Adh-Dha’ifah, III/48 penjelasan hadits no. 1002.
[3] Lihat: As-Silsilah Adh-Dha’ifah no. 83. (pent)

KAPANKAH WANITA HAIDH DIWAJIBKAN MENGQADHA’ SHALAT

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Penanya:

Fadhilatus Syaikh yang semoga diberi taufik oleh Allah, jika seorang wanita mengalami haidh pada awal waktu Zhuhur, apakah dia harus menqadha’ shalat?

Asy-Syaikh:

Tidak, dia hanya wajib mengqadha’ jika mengalami haidh di akhir waktu shalat. Jika dia mengalami haidh di akhir waktu shalat sementara dia belum mengerjakan shalat, maka dia wajib mengqadha’. Adapun jika dia mengalami haidh di awal waktu, sementara waktunya panjang, dia boleh mengakhirkan shalat, namun ketika itu haidh datang di waktu yang dia diberi keluasan untuk mengakhirkan, maka dia tidak berdosa dan tidak wajib mengqadha’.

Sumber artikel:
http://www.alfawzan.af.org.sa/node/7936

BOLEHKAH ORANG YANG JUNUB, BERWUDHU SAJA JIKA AIR SANGAT DINGIN

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Penanya:

Semoga Allah berbuat baik kepada Anda, penanya mengatakan: “Saya mengalami junub, sementara saya tidak memiliki air panas, maka saya membasuh kemaluan dengan air dingin, lalu saya berwudhu dengan air dingin tersebut dan tidak bertayamum, kemudian saya mengerjakan shalat. Apakah perbuatan saya tersebut benar?

Asy-Syaikh:

Yang wajib adalah dengan engkau mandi dengan air, kecuali jika engkau mengkhawatirkan bahaya karena air yang sangat dingin dan engkau tidak mampu

memanaskannya, airnya sangat dingin yang engkau tidak mampu menahan rasa dinginnya, sementara engkau tidak mampu memanaskannya, maka cukup bagimu untuk tayammum dengan debu dan mengerjakan shalat. Adapun jika engkau mampu memanaskan air seperti dengan kayu bakar atau gas, maka wajib untuk menggunakan air (mandi –pent).

Sumber artikel:
http://www.alfawzan.af.org.sa/node/7917

BOLEHKAH MENJAMA' SHALAT JUM'AT DAN ASHAR

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Penanya:

Ada beberapa orang melakukan safar, lalu mereka menjama' shalat Jum'at dengan shalat Ashar, kemudian mereka bertanya kepada salah seorang penuntut ilmu tentang hal tersebut, maka dia menjawab: "Saya tidak mengetahui ada yang melarang hal tersebut?" Maka hukum hal tersebut berkaitan dengannya dan dengan mereka? Apakah di sana ada pendapat sebagian ulama yang menyatakan bolehnya hal tersebut?

Asy-Syaikh:

Ini merupakan pendapat yang lemah. Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak boleh menjama' shalat Ashar dengan shalat Jum'at. Dan tidak ada riwayat dari Salaf satu huruf pun yang menyebutkan bahwa mereka menjama' shalat Jum'at dengan Ashar, tidak ada riwayat semacam ini. Yang ada hanya pendapat yang lemah dari sebagian pengikut madzhab Asy-Syafi'iy. Adapun jumhur berpendapat sebaliknya. Bahkan siapa yang menjama' shalat Ashar dengan shalat Zhuhur (mungkin maksudnya Jum'at –pent) maka dia wajib mengulang, wajib atasnya untuk mengulang shalat Ashar.

Penanya:

Kalau telah lewat?

Asy-Syaikh:

Walaupun telah berlalu 100 tahun dia harus mengulangi shalat Ashar.

Penanya:

Kalau dia mengerjakan shalat Zhuhur dan tidak menghadiri shalat Jum'at?

Asy-Syaikh:

Yang tidak ada adalah menjama' dengan shalat Jum'at. Gambarannya seseorang mengerjakan shalat Jum'at bersama manusia, dan tatkala mereka selesai dari shalat Jum'at dia bangkit mengerjakan shalat Ashar.

Penanya:

(Suara kurang jelas).

Asy-Syaikh:

Tidak tepat, tidak boleh menjama' dan waktunya belum datang. Shalat Ashar dikerjakan pada waktunya yaitu waktu Ashar.

Penanya:

Bagaimana dengan orang yang tidak menghadiri shalat Jum'at apakah boleh mengerjakan shalat Zhuhur dan Ashar dengan menjama'?

Asy-Syaikh:

Jika dia mengerjakan shalat Zhuhur dan Ashar di … (suara kurang jelas –pent) hal ini mungkin, seperti seorang musafir yang tidak menghadiri shalat Jum'at bersama orang-orang yang mukim lalu dia mengerjakan shalat Zhuhur dan menjama'nya dengan shalat Ashar maka tidak mengapa. Karena pembicaraan kita berkaitan dengan menjama' shalat Ashar dengan shalat Jum'at.

Sumber artikel:
http://www.alfawzan.af.org.sa/index.php?q=node/11646

BOLEHKAH MUSAFIR UNTUK TIDAK MENGERJAKAN SHALAT DI MASJID

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Penanya:

Jika seorang musafir singgah di hotel atau di sebuah rumah dan di sekitarnya terdapat masjid yang ditegakkan shalat jama'ah padanya, bolehkah baginya untuk menjama' shalat di rumah, terlebih lagi jika dia membutuhkan istirahat?

Asy-Syaikh:

Jika dia membutuhkan istirahat maka boleh baginya untuk menjama', atau jika dia ingin tidur, misalnya karena dia lelah sehingga ingin tidur dan dia seorang musafir, maka tidak masalah baginya untuk menjama' di hotel atau di rumah.

Adapun jika dia dalam kondisi semangat atau dia hanya duduk hingga mu'adzin mengumandangkan adzan untuk shalat berikutnya, maka yang afdhal dan lebih hati-hati baginya adalah dengan pergi ke masjid untuk shalat jama'ah.

HUKUM MENGERASKAN BASMALAH DALAM SHALAT

Asy-Syaikh Shalih As-Suhaimy hafizhahullah

| | |

Penanya:

Di sebagian masjid bacaan basmalah dibaca dengan keras dan di sebagian yang lain dibaca dengan lirih, bagaimana menyikapi perbedaan ini?

Jawaban:

Ini adalah perkara yang diperselisihkan bahkan oleh sebagian shahabat radhiyallahu anhum. Adapun pendapat yang dikuatkan oleh dalil-dalil yang ada adalah dengan tidak mengeraskan bacaan basmalah. Dan siapa yang mengeraskan bacaan maka tidak boleh diingkari lebih dari sekedar menjelaskan dalil bagi pendapat yang rajih (lebih kuat –pent).

HUKUM ADZAN BAGI WANITA

Fatwa Kewanitaan Bersama Syaikh Muqbil Bin Hadi al-Wadi'iy rohimahulloh.

| | |

Pertanyaan:

Apakah disyariatkan adzan bagi wanita?

Jawaban:

Tidak disyariatkan, dan baginya (cukup dengan) iqomah saja karena suara wanita adalah fitnah, dan Alloh azza wa jalla berfirman:

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya." [Qs. Al-Ahzab: 32]

Dan yang berpendapat hal itu disyariatkan ialah imam Syaukani dan Muhammad Shiddiq Hasan Khan dan keduanya berkata:
"Hukum asalnya ialah keumuman pensyariatan".
Akan tetapi (pendapat) yang benar ialah tidak disyariatkan bagi wanita.

[Sumber: http://www.muqbel.net/fatwa.php?fatwa_id=2147]

APAKAH OBAT UNTUK MEMBERSIHKAN RIYA' ?

Asy-Syaikh Muhammad bin Hady hafizhahullah

| | |

Pertanyaan:

Saya bertanya tentang obat yang bisa membersihkan riya'?

Jawaban:

Demi Allah wahai saudaraku, engkau telah menanyakan perkara yang besar. Pertama hendaklah engkau memperbanyak doa, hendaknya engkau berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar mengkaruniakan keikhlasan kepadamu dan membersihkan dirimu dari bala ini. Dan setiap muslim hendaknya berdoa kepada Rabbnya Subhanahu wa Ta'ala agar membersihkan dirinya dari kesyirikan walaupun yang sedikit kadarnya, apalagi yang banyak. Karena sebagaimana yang telah kita katakan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, bisa jadi riya' tersebut akan menggugurkan amal secara keseluruhan, atau mengurangi pahalanya. Maka wajib atas seorang hamba untuk semangat berdoa, karena Allah Jalla wa Ala berfirman:

"Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia beramal shalih dan jangan menyekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan seorang pun." (QS. Al-Kahfi: 110)

Dan Nabi shallallahu alaihi was sallam telah menjelaskan bahaya syirik asghar (syirik kecil) yaitu riya', dan ini merupakan perkara yang paling beliau khawatirkan akan menimpa kita, dan dia lebih samar dibandingkan rayapan semut hitam di atas batu hitam di malam yang gelap gulita. Jadi dia sangat tersembunyi, oleh karena itulah banyak manusia yang tidak mewaspadainya sehingga menjalar kepada mereka.

Perkara terbesar yang bisa engkau gunakan untuk mengobatinya adalah dengan engkau menghisab dirimu:

Apa yang bisa dilakukan untukmu oleh orang yang engkau berbuat riya' kepadanya dengan amalmu itu?

Balasan apa yang akan dia berikan kepadamu?Ingatlah hal ini selalu dan renungkanlah! Balasan apa yang akan diberikan kepadamu oleh orang yang engkau berbuat riya' kepadanya dengan amal shalihmu tersebut? Apakah dia bisa membela dirimu dari adzab Allah sedikit saja? Ingatlah selalu firman Allah Tabaraka wa Ta'ala kepadamu pada hari kiamat nanti:

"Amalnya yang disertai riya' tersebut untuk yang dia jadikan sekutu selain Allah." (Asal hadits ini adalah riwayat Muslim no. 2985, namun dengan lafazh ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Al-Albany rahimahullah berkata dalam Shahih Sunan Ibnu Majah III/371 no. 3406: "Shahih." –pent)

Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Jika engkau merenunginya maka insya Allah hal itu akan mewariskan kepadamu untuk berusaha mengobati hatimu, muhasabah (instropeksi), dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membebaskan diri dari bencana besar ini.

Jadi dengan selalu mengingat dan merenungkan keagungan Allah Jalla wa Ala Yang kita ibadahi yang hanya kepada-Nya saja ibadah boleh ditujukan, merenungkan bahwa perbuatan yang engkau lakukan karena riya' untuk orang tersebut akan menghancurkan dirimu, dan engkau tidak akan menjumpai selain kecelakaan dan kebinasaan pada hari kiamat nanti, ini semua insya Allah Ta'ala yang akan membantumu untuk ikhlash dalam beribadah.

Sumber artikel: http://www.albaidha.net/vb/showthread.php?t=54349

BAHAYA KETENARAN

Asy-Syaikh Shalih bin Abdul Aziz hafizhahullah

[Menteri Urusan Agama Kerajaan Arab Saudi]

| | |

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata:

"Seandainya kalian mengetahui dosa-dosaku, tidak akan ada orang yang mau berjalan di belakangku (mengikutiku) walaupun cuma dua orang." (Lihat: Siyar A'lamin Nubala', I/495 –pent)

Ada orang-orang yang terkenal, sebagian mereka ada yang terkenal karena dia seorang qari' Al-Qur'an, dia terkenal karena bagusnya bacaannya dan karena kemerduan suaranya, sehingga manusia banyak yang mendatanginya. Diantara mereka ada yang merupakan seorang ulama yang dia terkenal karena ilmu, fatwa, wara' dan kesalehannya, sehingga banyak manusia yang mendatanginya.

Diantara mereka ada yang sebagai seorang dai yang dia terkenal karena apa yang dia kerahkan dan dia upayakan untuk manusia, sehingga banyak dari mereka yang mendatanginya disebabkan karena Allah memberi mereka hidayah kepada kebenaran melalui perantaraan dia. Ada juga seseorang yang terkenal karena dia seorang yang menunaikan amanah, ada yang terkenal karena suka melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, dan seterusnya.

Ketenaran merupakan kedudukan yang sangat rawan untuk menggelincirkan seseorang. Oleh karena inilah Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu mewasiatkan untuk dirinya sendiri yang menjelaskan keadaan beliau dan menjelaskan apa yang wajib untuk dilakukan –katakanlah– oleh siapa saja yang memiliki pengikut, beliau mengatakan:

"Seandainya kalian mengetahui dosa-dosaku, tidak akan ada orang yang mau berjalan di belakangku (mengikutiku) walaupun cuma dua orang, dan niscaya kalian akan menaburkan debu di kepalaku."

Wajib atas siapa saja yang memiliki ketenaran atau dia termasuk orang yang menjadi idola manusia, untuk senantiasa menganggap rendah dirinya di tengah-tengah mereka, dan hendaknya dia menampakkan hal itu namun bukan agar dimuliakan oleh mereka. Tetapi dia melakukannya semata-mata agar mendapatkan kemuliaan di sisi Allah Jalla wa Ala. Dan poros dari hal itu adalah keikhlasan, karena sungguh diantara manusia ada yang terkadang merendahkan dirinya di hadapan manusia agar dia nampak atau menonjol (agar dianggap sebagai orang yang tawadhu' –pent) diantara mereka. Yang semacam ini termasuk perbuatan syaithan.

Diantara mereka ada yang merendahkan dirinya di tengah-tengah manusia dalam keadaan Allah Jalla wa Ala mengetahui hatinya bahwa dia jujur dalam hal tersebut. Dia melakukannya karena takut perjumpaan dengan Allah Jalla wa Ala, dan dia takut terhadap hari ketika apa yang tersembunyi dalam dada diberi balasan setimpal, dan hari ketika semua yang ada di dalam hati dibongkar. Dan ketika itu tidak ada sedikitpun yang tersembunyi dari ilmu Allah.

APAKAH SESEORANG AKAN DIADZAB KARENA BERDEKATAN DENGAN ORANG YANG SESAT

Asy-Syaikh Shalih bin Muhammad Al-Luhaidan hafizhahullah

| | |

Saya (Asy-Syaikh Badr bin Muhammad Al-Badr hafizhahullah –pent) bertanya kepada guru kami Shalih Al-Luhaidan pada pagi hari Rabu 5 Muharram 1436 H tentang firman Allah Ta'ala:

“Dan ingatlah pada hari ketika orang yang zhalim menggigit kedua tangannya seraya berkata: ‘Duhai sekiranya aku dahulu menempuh jalan Rasul. Duhai celaka diriku, seandainya saja aku dulu tidak menjadikan si fulan sebagai teman dekat. Sungguh dia telah menyesatkan diriku dari Al-Qur’an ketika telah datang kepadaku.’ Dan syaithan tidak pernah mau menolong manusia.” (QS. Al-Furqaan: 27-29)

Juga firman-Nya:

“Ingatlah ketika orang-orang yang diikuti (kesesatannya) berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti mereka dan mereka telah melihat adzab serta segala hubungan telah terputus. Dan orang-orang yang mengikuti mengatakan: ‘Seandainya kami dikembalikan ke dunia agar kami bisa berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka telah berlepas diri dari kami.’ Demikianlah Allah akan menampakkan amal perbuatan mereka sebagai penyelasan yang mendalam atas mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari neraka.” (QS. Al-Baqarah: 166-167)

Apakah ayat-ayat ini menunjukkan bahwa seseorang akan dihisab dan diadzab karena dia berteman dengan orang menyimpang dan sesat?

Beliau menjawab:

Apakah ada seseorang yang ragu tentang hal ini, wahai anakku?! Tidak diragukan lagi dia akan dihisab. Bukankah Nabi shallallahu alaihi was sallam telah mentahdzir dari teman yang buruk, sebagaimana dalam hadits:

“Permisalan teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk adalah seperti pembawa minyak wangi dan peniup api atau pandai besi.” (HR. Al-Bukhary no. 5534 dan Muslim no. 2628 –pent)

Peniup api bisa membakar bajumu, dan sabda beliau ini merupakan tahdzir agar jangan berteman dengannya.

Saya bertanya lagi:

Apakah artinya dia akan diadzab dan dihisab karena berteman dengan orang yang menyimpang tadi, wahai syaikh kami?

Beliau menjawab:

Ya, dia juga akan diadzab.

Sumber artikel: www.bayenahsalaf.com/vb/showthread.php?t=22503

BAGAIMANA MENJAGA DIRI DARI SYIRIK TERSEMBUNYI

Asy-Syaikh Ubaid Al-Jabiry hafizhahullah

| | |

Pertanyaan:

Bagaimana saya melindungi dan menjaga diri saya dari syirik tersembunyi? Apakah orang yang terjatuh padanya tempat tinggalnya di neraka? Dan bagaimana saya bisa mengetahui bahwa saya terjatuh padanya?

Jawaban:

Syirik tersembunyi adalah riya', seperti engkau mengerjakan shalat dan membaguskan shalatmu karena ada orang lain yang melihatmu, atau engkau bersedekah agar manusia menyebutmu. Semacam ini merupakan syirik tersembunyi.

Untuk membebaskan diri darinya dengan cara:

Pertama: Berusaha semaksimal mungkin menundukkan jiwamu, selama engkau terus berusaha menundukkannya dan melawannya namun engkau masih menjumpai hal itu maka insya Allah Ta'ala hal itu tidak akan merugikanmu.

Kedua: Jika hal ini mempengaruhi dirimu, maksudnya jika pandangan manusia mempengaruhi dirimu ketika engkau mengerjakan amal shalih, maka bersembunyilah semaksimal mungkin. Dan jika engkau tidak mampu maka kuatkan tekat dan jauhkanlah was-was dari dirimu, dan saya khawatir yang menimpamu termasuk was-was.

Terakhir: Hendaklah engkau memperbanyak mengucapkan doa ini:

"Yaa Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu sedikit saja dalam keadaan aku mengetahui, dan aku meminta ampunan kepada-Mu dari dosa yang tidak aku ketahui." (Lihat: Shahih Al-Adabul Mufrad no. 551 –pent)

Adapun apakah pelakunya akan masuk neraka, orang yang berbuat riya' terancam dengan neraka. Hanya saja dengan banyak bertaubat, istighfar, dan terus menerus berdoa dengan doa ini sebagaima yang telah saya sebutkan kepadamu tadi, dan itu adalah riwayat yang shahih, dinilai shahih oleh Al-Albany dan ulama yang lain –semoga Allah merahmati mereka semua– insya Allah Ta'ala engkau akan aman dan mendapatkan taufik untuk membersihkan dirimu dari syirik tersembunyi berupa riya'.

Sumber artikel: http://www.albaidha.net/vb/showthread.php?t=54187

ORANG YANG IKHLASH DAN JUJUR SELALU BERBAIK SANGKA KEPADA ALLAH APAPUN YANG MENIMPANYA SELAMA DIA DI ATAS KEBENARAN

Al-Allamah Abdurrahman bin Yahya Al-Mu'allimy Al-Yamany rahimahullah

| | |

Sebagian orang pernah bercerita kepadaku bahwa ada seseorang yang kebiasaannya mencium kuku kedua ibu jarinya ketika dia mendengar muadzin mengucapkan: "Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah." Kemudian dia meninggalkannya ketika ada salah seorang ulama mengatakan kepadanya bahwa hal itu adalah perbuatan bid'ah dan hadits yang diriwayatkan tentang perkara tersebut dihukumi oleh para ahli hadits sebagai riwayat dusta.

Ketika dia meninggalkan kebiasaannya tersebut maka dia ditimpa rasa sakit di kedua matanya. Maka dia pun berusaha untuk mengobatinya dengan berbagai macam obat. Namun berbagai macam obat tersebut tidak mempan, sampai ada sebagian orang-orang shufi mengatakan kepadanya: "Makanya hendaknya engkau meneruskan mencium kedua ibu jarimu ketika adzan!"

Lalu terbetiklah di dalam hatinya anggapan bahwa rasa sakit tersebut menimpanya sebagai hukuman terhadapnya karena dia meninggalkan kebiasaan tersebut. Akhirnya dia pun kembali melakukan bid'ah tersebut dan ternyata rasa sakitnya pun hilang.

Maka katakanlah kepadanya di dalam menilai apa yang dia alami tersebut: sesungguhnya Allah senantiasa menguji hamba-hamba-Nya dengan apa yang Dia kehendaki dan menggiring orang-orang yang sengaja memilih kesesatan semakin jauh dari jalan yang benar tanpa mereka sadari.

Kami telah mendengar dari beberapa orang yang menceritakan bahwa ada seseorang yang tidak mengerjakan shalat, maka sebagian orang-orang yang suka menasehati berusaha memotivasinya untuk mengerjakan shalat dan menakut-nakutinya dengan hukuman yang akan menimpanya akibat meninggalkannya. Maka dia pun mulai menjaga shalat. Setelah itu ternyata dia ditimpa berbagai musibah pada keluarga dan hartanya. Maka dia menganggap bahwa hal itu adalah akibat shalat yang dia kerjakan sehingga dia pun meninggalkannya.

Kami katakan: bisa saja musibah yang menimpanya adalah akibat dari shalat yang dia kerjakan. Penjelasannya adalah hadits yang menyatakan:

"Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak akan menerima kecuali seuatu yang baik pula." (HR. Muslim no. 1015 –pent)

Jadi termasuk sunnatullah adalah jika seorang hamba meninggalkan sebuah kemaksiatan, maka Allah akan mengujinya agar nampak hakekatnya dan apa sebenarnya yang mendorongnya untuk meninggalkan maksiat tersebut. Apakah karena iman atau karena sesuatu yang lain.

Yang semisal dengannya adalah yang diceritakan oleh sebagian orang kepada saya bahwa ada seseorang yang jika dia mengerjakan shalat wajib sendirian maka dia merasakan hatinya lembut dan khusyuk, namun jika dia shalat berjamaah justru dia tidak bisa khusyuk. Sebab dari apa yang menimpanya ini karena sesungguhnya syaithan berusaha menyeretnya agar meninggalkan shalat berjamaah. Jadi syaithan membiarkannya khusyuk jika dia mengerjakan shalat sendirian dan mengganggunya jika dia shalat berjamaah, dengan tujuan agar orang tersebut meninggalkan shalat berjamaah dan agar meyakini bahwa shalat sendirian lebih afdhal (karena menurutnya bisa lebih khusyuk –pent).

Sehingga keyakinan dia yang seperti ini merupakan sikap menyelisihi syari'at yang bahayanya lebih besar atasnya dari sekedar meninggalkan shalat berjamaah. Yang semisal dengannya juga adalah apa yang saya jumpai sendiri. Dahulu saya pernah dalam keadaan yang baik pada keluarga (sehat –pent) dan harta saya (berkecukupan –pent). Maka saya menginfakkan sebagian harta saya pada salah satu jalan kebaikan. Kemudian saya ingin melakukannya lagi, namun tiba-tiba muncul musibah yang menimpa keluarga dan harta saya.

Namun –dengan memuji Allah semata– saya tidak terpengaruh dengan musibah tersebut dan saya tetap melaksanakan untuk menginfakkan harta yang telah saya niatkan sebelumnya. Bahkan kemudian saya mengulanginya untuk ketiga kalinya. Sampai sekarang sebagian musibah tersebut belum hilang sepenuhnya. Namun nampaklah kepada saya rahasia kenapa musibah-musibah tersebut menimpa saya. Barangkali apa yang saya infakkan tersebut diterima di sisi Allah Azza wa Jala, lalu Allah ingin membalasnya dengan membersihkan diri saya dari sebagian dosa-dosa yang telah saya lakukan. Dan musibah-musibah tersebut adalah sebagian dari bentuk pembersihan dosa itu.

[Risaalah Fii Tahqqiihil Bid'ah, hal. 28-32]

Sumber artikel: **Al-Imam Abdurrahman Al-Yamany Hayaatuhu wa Aatsaaruh, hal. 57-58**

HIKMAH TERJATUHNYA SEBAGIAN ORANG YANG IKHLASH DALAM KESALAHAN

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Yahya Al-Mu'allimy rahimahullah

| | |

Ketahuilah bahwasanya Allah Ta'ala terkadang menjatuhkan sebagian orang-orang yang ikhlash pada sebuah kesalahan sebagai ujian bagi yang lain; yaitu apakah mereka

akan mengikuti kebenaran dan meninggalkan pendapat orang yang salah tersebut, ataukah justru mereka tertipu dengan keutamaan dan kemuliaannya?

Adapun ulama yang salah tersebut mendapatkan udzur, bahkan dia mendapatkan pahala karena ijtihadnya dan tujuannya yang baik serta tidak meremehkan usaha. Tetapi orang yang mengikuti semata-mata karena tertipu dengan nama besarnya tanpa mau memperhatikan hujjah-hujjah yang sesungguhnya yang berasal dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi was sallam, maka dia tidak mendapatkan udzur, bahkan dia berada dalam bahaya yang besar.

Ketika Ummul Mu'minin Aisyah radhiyallahu anha pergi ke Bashrah sebelum pecahnya Perang Jamal, Amirul Mu'minin Ali radhiyallahu anhu menyusulkan putra beliau Al-Hasan dan Ammar bin Yasir radhiyallahu anhuma untuk menasehati manusia. Diantara perkataan Ammar kepada penduduk Bashrah adalah:

"Demi Allah, sesungguhnya dia adalah istri dari Nabi kalian shallallahu alaihi was sallam di dunia dan akhirat, tetapi Allah Tabaaraka wa Ta'aala menguji kalian untuk mengetahui apakah kalian lebih mentaati beliau ataukah mentaatinya." [1]

Termasuk contoh terbesar yang juga semakna dengan ini adalah tuntutan Fathimah radhiyallahu anha agar mendapat warisan dari ayahnya shallallahu alaihi was sallam. Dan ini merupakan ujian besar bagi Ash-Shiddiq (Abu Bakr) radhiyallahu anhu. Namun Allah mengokohkannya menghadapi ujian ini.

[Raf'ul Isytibaah An Ma'nal Ibaadah wal Ilah, hal 152-153]

Catatan Kaki:

[1] HR. Al-Bukhary no. 7110. (pent)
[2] Hal ini karena Abu Bakr radhiyallahu anhu mendengar sabda Rasulullah shallallahu alaihi was sallam:

"Kami tidak diwarisi, apa saja yang kami tinggalkan maka itu semuanya menjadi shadaqah."
Lihat: Shahih Al-Bukhary no. 4240. (pent)

Sumber artikel: http://www.ajurry.com/vb/showthread.php?t=39521

TAUHID SEPERTI NAFAS YANG JIKA BERHENTI MAKA KITA AKAN MATI

Asy-Syaikh Muhammad bin Hady Al-Madkhaly hafizhahullah

| | |

Wahai segenap orang-orang yang saya cintai, bab ini yaitu bab tauhid dan membicarakannya, bagi kita kedudukannya seperti nafas, kita hidup dengannya dan jika berhenti maka kita akan mati.

Sebagian orang didatangi oleh Iblis untuk merusaknya dengan ucapan: “Aku sudah menjadi orang besar dan ulama, dan perkara-perkara ini diketahui oleh para pelajar di sekolah dasar!” Tidak demikian wahai saudaraku, seandainya pandangan yang benar adalah semacam ini, tentu Allah tidak akan memulai dari awal, menambah, dan mengulang-ulangnya di dalam Kitab-Nya. Demikian juga tentu Rasulullah shallallahu alaihi was sallam tidak akan menjelaskannya dan mengingatkannya dari waktu ke waktu kepada para Shahabat beliau yang mereka adalah orang-orang mulia dan berakal serta orang-orang yang terpilih dari bangsa Arab.

Wahai saudaraku tercinta, jika hal ini sedikit saja datang kepadamu atau muncul dari dirimu sendiri, maka ketahuilah bahwa hal itu berasal dari Iblis yang ingin memalingkanmu darinya agar engkau meremehkannya. Maka setelah itu ketika engkau melihat seseorang yang terjatuh kepada kesyirikan, kulitmu tidak akan merinding. Ketika engkau melihat seseorang yang terjatuh kepada kesyirikan, engkau tidak merasa melihat pemandangan yang mengerikan. Orang yang seperti ini bukan mustahil setelah itu dia akan semakin parah dengan menjadi teman duduk mereka dan bersikap basi-basi terhadap mereka.

Maka manakah sikap permusuhan terhadap orang yang menentang Allah dan Rasulnya?! Jadi kita membutuhkan tauhid setiap detik dan bahkan pada setiap bagian yang merupakan pecahan detik. Kita mengingatnya, kita mengingat-ingatnya, kita saling mengingatkan urusannya dan saling mengingatkan dengannya.

Jadi perkara tauhid adalah perkara yang besar. Bagaimana tidak, sedangkan keselamatan di hadapan Allah Jalla wa Ala nanti pondasinya adalah tauhid!! Maka harus benar-benar mengerti tiga prinsip pokok ini dengan baik. Yaitu dengan seorang hamba mengenal Rabbnya, mengenal agamanya, dan mengenal Nabinya shallallahu alaihi was sallam.

Sumber artikel: www.sahab.net/forums/index.php?showtopic=143322

BOLEHKAH TOLERANSI DALAM MASALAH PRINSIP AGAMA DEMI MASLAHAT UMUM

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Pertanyaan:

Semoga Allah berbuat baik kepada Anda, kami sering mendengar di berbagai media di masa ini yang menyatakan bahwasanya boleh untuk toleransi pada sebagian prinsip-prinsip pokok agama jika hal itu dilakukan untuk kepentingan umum. Maka sejauh mana benarnya ucapan semacam ini?

Jawaban:

Ucapan ini tanggung jawabnya dikembalikan kepada yang mengatakannya. Prinsip-prinsip pokok agama tidak ada toleransi padanya. Ini merupakan sikap mudaahanah (basa-basi, melunak dan mengalah –pent). Tidak boleh sedikit pun mengalah dalam prinsip-prinsip pokok agama sama sekali. Prinsip-prinsip pokok agama tidak ada toleransi padanya, karena hal ini maknanya adalah mudaahanah.

Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan dirimu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar engkau membuat kedustaan atas nama Kami dengan selainnya, dan kalau sampai demikian maka sungguh mereka akan menjadikan dirimu sebagai sahabat yang sangat dicintai. Kalau sampai terjadi demikian, maka sungguh Kami akan merasakan kepadamu siksaan yang berlipat ganda di dunia ini dan yang berlipat ganda pula sesudah mati, lalu engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong pun terhadap Kami." (QS. Al-Isra' ayat 73 dan 75)

Jadi tidak boleh mengalah sedikit pun dari agama ini yang merupakan prinsip-prinsip pokoknya yang tetap hanya karena ingin membuat ridha orang-orang kafir, karena ini merupakan sikap mudaahanah.

Allah berfirman:

"Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak lalu mereka pun bersikap lunak pula kepadamu." (QS. Al-Qalam: 9)

Juga firman-Nya:

"Maka apakah kalian akan menyembunyikan isi Al-Quran ini karena takut kepada manusia." (QS. Al-Waqi'ah: 81)

Maksudnya kalian akan mengalah pada sebagiannya. Yang semacam ini tidak boleh sama sekali, karena ini adalah sikap mudaahanah. **TIDAK BOLEH MENGALAH SEDIKIT PUN DARI AGAMA KITA HANYA KARENA INGIN MEMBUAT RIDHA ORANG-ORANG KAFIR BAGAIMANA PUN KEADAANNYA.**

Demikian juga ketika mereka (orang-orang kafir) mengatakan kepada Rasul shallallahu alaihi was sallam: “Kami mau menyembah sesembahanmu selama setahun dengan syarat engkau juga mau menyembah sesembahan kami selama setahun juga.” **MEREKA MENGATAKAN HAL ITU DENGAN TUJUAN INGIN BERDAMAI.** Namun Allah Jalla wa Alaa memperingatkan dengan firman-Nya:

“Katakanlah: Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian bukan penyembah Rabb yang aku sembah, dan aku bukan penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian bukan penyembah Rabb yang aku sembah, bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 1-6)

Maksudnya: aku berlepas diri dari agama kalian, dan kalian juga berlepas diri dari agamaku. Jadi aku tidak akan mengalah sedikit pun dari agamaku hanya karena agar kalian ridha kepada kami. Tidak ada sikap mencari ridha manusia, yang ada hanya mencari ridha sang Khaliq.

Sumber audio: http://www.alfawzan.af.org.sa/node/2894
Sumber transkrip: http://www.vb.noor-alyaqeen.com/t21775/
Ditranskrip oleh: Fathimah bintu Al-Badr

SIKAP TERHADAP ORANG TUA YANG JAHIL YANG MENINGGAL DI ATAS KESYIRIKAN

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Pertanyaan:

Fadhilatus Syaikh, semoga Allah memberi taufik kepada Anda, kami dahulu dalam keadaan jahil dan ngawur dalam ibadah, dan sebagian ayah-ayah dan ibu-ibu kami ada yang meyakini ibadah kepada kuburan, bertawassul dengannya, menujukan sembelihan untuknya, dan perkara-perkara syirik yang lainnya. Ayah-ayah kami tersebut telah meninggal, maka apakah boleh memintakan ampunan untuk mereka dan mendoakan rahmat bagi mereka?

Jawaban:

Tidak boleh, jika mereka meninggal di atas akidah dan perbuatan semacam ini, seperti menyembelih untuk selain Allah dan bernadzar untuk selain Allah dan mereka meninggal di atas perkara-perkara tersebut, maka mereka adalah orang-orang musyrik yang tidak boleh bagi kalian untuk memintakan ampunan untuk mereka dan mendoakan rahmat bagi mereka.

"Tidaklah sepantasnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat mereka." (QS. At-Taubah: 113)

Mereka itu meninggal di atas syirik, karena mereka menyembelih untuk selain Allah dan bernadzar untuk selain Allah.

Sumber artikel: http://youtu.be/WLNlmv4KMjA

TIDAKKAH KALIAN MENGKHAWATIRKAN DIRI KALIAN SENDIRI

Asy-Syaikh Muhammad bin Hady hafizhahullah

| | |

Ambilah pelajaran dari kisah Abdullah Al-Qashimy,**[1]** berapa banyak kitab yang telah dia tulis dalam rangka membela dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, yaitu dakwah tauhid. Kitabnya yang berjudul "Ash-Shiraa' Bainal Islam wal Watsaniyyah" bisa kalian lihat. Demikian juga kitab "Al-Buruuq An-Najdiyah Fii Iktisaahizh Zhulumaatid Dajawiyah" bisa kalian baca. Bacalah kitabnya yang lain yang dia tulis untuk membela dakwah tauhid dan dakwah Salafiyah, dakwah yang diserukan oleh Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Kemudian setelah itu dia murtad dan para ulama dakwah telah berfatwa tentang kemurtadannya. Fatwa-fatwa ini terarsipkan dan tertulis dalam kitab-kitab. **[2]**

Jadi dia memiliki sekian banyak tulisan-tulisan dalam membela dakwah Salafiyah, namun setelah itu dia murtad. Wahai hamba-hamba Allah, kenapa kalian tidak mengkhawatirkan diri kalian sendiri?! Wajib atas kita semua untuk mengkhawatirkan diri kita sendiri. Jadi seseorang jika dia berada pada keadaan yang diridhai, maka hendaklah dia terus memohon kekokohan kepada Allah.

Ini merupakan prinsip.

"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau beri hidayah kepada kami." (QS. Ali Imran: 8)

Jadi seorang hamba terkadang hatinya menyimpang walaupun setelah mendapatkan hidayah, karena sesungguhnya hati hamba-hamba ini –sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi was sallam– berada diantara dua jari jemari Ar-Rahman yang Dia bolak-balik sesuai yang Dia kehendaki. (lihat: Shahih Muslim no. 2654 –pent)

Demikian juga Rasulullah shallallahu alaihi was sallam telah mengabarkan fitnah-fitnah yang akan terjadi di akhir zaman bahwasanya ketika itu seseorang yang pagi harinya masih dalam keadaan beriman, sore harinya dia menjadi kafir. Yang lain pada sore harinya

masih beriman, namun keesokan harinya telah menjadi kafir. Hal itu terjadi karena dia menjual agamanya hanya karena secuil dari kesenangan dunia. (lihat: Shahih Muslim no. 118 –pent) Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Maka kenapa mereka ini pertama kali gemetar ketakutan ketika mendengar bahwa si fulan dahulu seorang pembela As-Sunnah, kemudian dia menyimpang. Kita memohon kekokohan kepada Allah dan kita juga memohon kepada Allah hidayah bagi orang seperti yang disebutkan oleh penanya ini, hanya saja perlu diketahui bahwa hal ini terjadi dan telah terjadi. Akan terus terjadi lagi selama masih ada manusia dan masih ada kehidupan. Maka jangan merasa ngeri dan ketakutan, dan mohonlah kepada Allah kekokohan dan keselamatan

Sumber audio: www.youtube.com/watch?v=4mD3ioqffo8

BOLEHKAH MENINGGALKAN UMROH KARENA WABAH MERS

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

.

Pertanyaan:

Saya ingin pergi ke Mekkah untuk melaksanakan umroh, hanya saya takut terhadap penyakit MERS yang sedang mewabah. Apakah ini merupakan kelemahan iman ataukah termasuk usaha menempuh sebab?

Jawaban:

Ini merupakan kelemahan tawakkal kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bertawakallah kepada Allah, pergilah untuk melaksanakan umroh, kerjakanlah shalat di Al-Masjid Al-Haram, dan jangan takut kecuali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala! Tetapi kalau memang keluar larangan untuk datang ke sebuah negeri berdasarkan ketetapan secara medis, maka tidak masalah (untuk membatalkan kepergian ke negeri tersebut –pent).
Nabi shallallahu alaihi was sallam bersabda tentang penyakit tha'un:

"Jika kalian mendengarnya sedang mewabah di sebuah negeri maka kalian jangan pergi ke sana, dan yang sedang berada di negeri tersebut jangan keluar meninggalkannya." **[1]**

Jadi jika keluar larangan yang berdasarkan ilmu yang benar, maka engkau jangan pergi! Adapun selama izin masih terbuka, orang-orang yang ingin umroh dipersilahkan untuk umroh dan mengunjungi Al-Masjid An-Nabawy, maka jangan sampai pada dirimu ada ketakutan yang berlebihan seperti ini!

Sumber artikel: http://www.sahab.net/forums/index.php?showtopic=144403

[1] Lihat: Shahih Al-Bukhary no. 5728 dan Shahih Muslim no. 2219. (pent)

BOLEHKAH MENDATANGKAN ARWAH

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Pertanyaan:

Apakah hukum mendatangkan arwah dan apakah hal itu termasuk jenis sihir?

Jawaban:

Tidak diragukan lagi bahwa mendatangkan arwah termasuk salah satu jenis sihir atau termasuk perdukunan. Arwah yang didatangkan tersebut hakekatnya bukan arwah orang-orang yang telah meninggal seperti yang mereka katakan, tetapi syetan-syetan yang menjelma seperti orang-orang yang sudah meninggal itu dan mereka mengatakan: "Aku adalah ruh si fulan atau aku adalah si fulan." Padahal hakekatnya syetan. Maka perbuatan semacam ini tidak boleh.

Arwah orang-orang yang sudah meninggal tidak mungkin dihadirkan, karena sudah berada di genggaman Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana firman-Nya:

"Allah memegang jiwa ketika matinya dan memegang jiwa orang yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan." (QS. Az-Zumar: 42)

Jadi arwah itu tidak seperti yang diklaim sebagian orang, yaitu bisa datang dan pergi, tetapi Allah saja yang mengaturnya. Jadi perbuatan mendatangkan arwah adalah bathil dan termasuk jenis sihir dan perdukunan.

Sumber artikel: **Al-Muntaqaa min Fataawa Al-Fauzan, 2/134-135, pertanyaan no. 109**

BOLEHKAH MELAKUKAN PENYEMBELIHAN UNTUK MEMINTA TURUN HUJAN DAN MEMAKAN DAGINGNYA

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Pertanyaan:

Ketika hujan lama tidak turun, sebagian orang ada yang melakukan penyembelihan untuk meminta agar hujan turun. Apakah hukum perbuatan ini dan bolehkah memakan sembelihan tersebut ataukah tidak?

Jawaban:

Perbuatan semacam ini tidak boleh, terlebih lagi jika sembelihan ini ditujukan untuk orang yang telah meninggal atau untuk jin atau yang semisalnya. Karena itu merupakan sembelihan syirik karena ditujukan untuk selain Allah Azza wa Jalla. Allah Ta'ala berfirman:

"Diharamkan atas kalian untuk memakan bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang disembelih untuk selain Allah…" (QS. Al-Maidah: 3)

Menyembelih untuk selain Allah merupakan perbuatan syirik karena hal tersebut adalah ibadah, sedangkan ibadah wajib hanya ditujukan bagi Allah saja.

Allah Ta'ala berfirman:

"Maka dirikanlah shalat untuk Rabbmu dan sembelihlah hewan kurban." (QS. Al-Kautsar: 2)
Dia juga berfirman:

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Rabbul Alamin." (QS. Al-An'am: 162)

Kata "nusuk" dalam ayat ini maknanya adalah sembelihan. Adapun meminta hujan yang sesuai dengan ajaran yang datang dari Nabi shallallahu alaihi was sallam adalah dengan melakukan shalat istisqa', khutbah dan berdoa setelahnya di atas mimbar. Demikian juga dengan cara berdoa di khutbah Jum'at, yaitu dengan sang imam berdoa pada khutbah Jum'at agar Allah menurunkan hujan bagi kaum Muslimin.

Demikian juga terkadang dengan berdoa tanpa melakukan shalat dan khutbah terlebih dahulu. Jadi doa meminta hujan datang dari Nabi shallallahu alaihi was sallam dengan beberapa cara. Adapun melakukan penyembelihan untuk mengharapkan hujan maka hal tersebut tidak ada asalnya dalam syariat.

Sumber artikel: **Al-Muntaqa min Fataawa Al-Fauzan, bab Aqidah, pertanyaan no. 186**

BOLEHKAH MELAKUKAN PENYEMBELIHAN KETIKA MERESMIKAN BANGUNAN BARU

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Pertanyaan:

Di sebuah tempat ketika sebuah bangunan dibuka pertama kali, dilakukan penyembelihan kambing sebagai bentuk peresmian, dan juga dilakukan pengambilan

gambar oleh salah satu surat kabar, dan penyembelihan tersebut dilakukan di luar gedung tersebut. Pertanyaannya adalah apakah hukum perbuatan semacam ini?

Jawaban:

Ini merupakan kesyirikan –kita berlindung kepada Allah darinya– ini merupakan kesyirikan terhadap Allah dan penyembelihan untuk selain Allah, karena mereka meyakini bahwa penyembelihan ini untuk jin dan mereka melakukannya untuk menghindari kejahatan jin. Mereka menyembelih untuk jin dengan tujuan agar jin tidak mengganggu mereka. Ini termasuk perbuatan orang-orang di zaman Jahiliyah dan merupakan kesyirikan kepada Allah. Kalau hal ini sampai terjadi di negeri tauhid, maka wajib melaporkannya kepada pemerintah dan wajib untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.
Sumber artikel: http://www.alfawzan.af.org.sa/node/5395

BENARKAH TIDAK BOLEH MENGELOMPOKKAN MANUSIA SESUAI GOLONGANNYA

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Pertanyaan:

Ada penanya yang mengatakan: "Di akhir-akhir ini telah muncul orang yang melarang untuk menyebutkan manusia sesuai dengan kelompok yang diikutinya, dengan dalih karena mereka semua muslim. Maka apa pendapat Anda dan bagaimana yang benar dalam masalah tersebut?

Jawaban:

Ini tidak bisa dikatakan secara mutlak. Orang yang menyelisihi kebenaran terkadang ada yang sampai kafir dan bukan muslim lagi, terkadang sesat dan fasik, dan terkadang hanya pada tingkatan orang yang suka bermaksiat saja. Jadi manusia itu bertingkat-tingkat keadaannya, diantara mereka ada yang kafir, ada yang munafik, ada yang fasik, ada yang suka bermaksiat, dan diantara mereka juga ada yang mu'min yang taat dan bertakwa. Maka harus mendudukkan manusia sesuai dengan kedudukan mereka, sehingga orang yang suka bermaksiat tidak boleh didudukkan pada kedudukan orang yang taat, dan sebaliknya orang yang taat tidak boleh didudukkan pada kedudukan orang yang suka bermaksiat.

Allah Jalla wa Ala berfirman:

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah persangkaan yang mereka tetapkan itu." (QS. Al-Jatsiyah: 21)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Maka apakah layak Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang kafir. Bagaimanakah cara kalian menetapkan?" (QS. Al-Qalam: 35-36)

Juga firman-Nya:

"Apakah layak Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh seperti orang-orang yang suka melakukan kerusakan di muka bumi, atau apakah layak Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang jahat." (QS. Shaad: 28)

Jadi Allah sendiri yang memisahkan atau membeda-bedakan mereka sesuai dengan perbuatan yang mereka kerjakan dan sesuai dengan keyakinan yang mereka yakini. Juga sebagaimana yang pernah kalian dengar dalam hadits bahwa ummat ini terpecah menjadi 73 kelompok. Masing-masing memiliki manhaj dan jalan yang berbeda dengan kelompok lain. Kecuali siapa saja yang kokoh di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka jalan mereka hanya satu dan mereka tidak berselisih. Ini adalah sesuatu yang jelas. Adapun tentang orang yang mengatakan: "Dia ini datang hanya memecah belah manusia." Atau mengatakan: "Tidak boleh mengelompokkan manusia." Maka ini semua adalah ucapan yang muncul dari kebodohan. Allah sendiri yang mengelompokkan mereka. Juga Al-Qur'an dan As-Sunnah menyebut orang-orang kafir, menyebut orang-orang munafik, menyebut orang-orang yang beriman, serta menyebut orang-orang yang suka bermaksiat dan orang-orang fasik.

Allah telah menjelaskan di dalam Kitab-Nya:

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ.

"Dia-lah yang menciptakan kalian lalu diantara kalian ada yang kafir dan diantara kalian ada yang beriman." (QS. At-Taghabun: 2)

Lalu muncul orang yang menyatakan: "Tidak, tidak boleh mengelompokkan manusia." Ini merupakan penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya

Sumber artikel: http://www.ajurry.com/vb/showthread.php?t=37483

BOLEHKAH MENGATAKAN BAHWA UMAT ISLAM ADALAH UMAT YANG TERBELAKANG

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Penanya:

Semoga Allah berbuat baik kepada Anda wahai Shahibul Fadhilah, penanya ini mengatakan: "Ada orang yang mengatakan bahwa umat Islam adalah orang-orang yang terbelakang atau mengalami kemunduran, atau menyebut mereka sebagai teroris atau

orang-orang radikal, apa hukumnya bagi ucapan-ucapan semacam ini dan apa hukumnya bagi orang yang menuduhkan sifat-sifat tersebut kepada umat Islam?"

Asy-Syaikh:

Ini adalah seperti ucapan orang-orang munafik terdahulu yang mengatakan: "Kita tidak melihat orang-orang seperti para penghafal Al-Qur'an kita ini yang lebih banyak mengurusi perut, lebih dusta ucapannya, dan lebih penakut ketika bertemu musuh." Maka Allah menurunkan ayat:

"Janganlah kalian mencari-cari alasan, sungguh kalian telah kafir setelah keimanan kalian." (QS. At-Taubah: 66)

Jadi orang yang mengatakan ucapan ini terhadap umat Islam maka ini merupakan kemurtadan dari agama Islam, ini merupakan kemurtadan dari agama Islam. Adapun jika dia mengatakan bahwa umat Islam kurang memperhatikan dalam mempelajari tekhnologi dan kurang dalam melakukan persiapan bekal atau persenjataan menghadapi orang-orang kafir, maka ini ucapan yang benar. Namun jika dia mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang terbelakang disebabkan agama Islam, maksudnya jika dia menganggap bahwa Islamlah yang menyebabkan mereka terbelakang, dan mereka menjadi orang-orang yang tertinggal disebabkan agama Islam, jika ini yang dia maksudkan maka ini merupakan kemurtadan dari agama Islam.

Beda perkaranya jika yang dia maksud adalah umat Islam kurang dalam melakukan hal-hal yang wajib atas mereka dalam hal mempelajari tekhnologi dan melakukan persiapan bekal atau persenjataan menghadapi orang-orang kafir. Jika seperti ini maka ini ucapan yang benar. Faktanya umat Islam memang kurang dalam melakukannya. Jika maksudnya seperti ini maka tidak masalah.

Sumber artikel: **http://www.alfawzan.af.org.sa/node/8135**

BOLEHKAH MENGATAKAN ORANG KAFIR SEBAGAI SAUDARA

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Penanya:

Semoga Allah berbuat baik kepada Anda, bagaimana pendapat Anda tentang ucapan sebagian mufti, terkhusus yang ada di chanel-chanel televisi dengan mengatakan: "Saudara-saudara kita orang-orang Nashara." Atau ungkapan-ungkapan yang semisalnya, dengan dalih bahwa semuanya beriman?

Asy-Syaikh:

Ini termasuk kekafiran dan kesesatan, kita berlindung kepada Allah darinya. Orang yang menganggap bahwa Yahudi dan Nashara sebagai muslimin dan orang-orang yang beriman serta sebagai saudara, maka ini merupakan kemurtadan dari agama Islam. Semua yang tidak mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi was sallam maka dia kafir. Siapa saja yang tidak mengikuti Muhammad shallallahu alaihi was sallam maka dia kafir, sama saja apakah dia seorang Yahudi atau Nashara atau selainnya. Setelah diutusnya Nabi shallallahu alaihi was sallam tidak ada lagi agama dan keimanan kecuali dengan mengikuti beliau shallallahu alaihi was sallam.

Jadi siapa yang mengatakan bahwa setelah diutusnya Nabi shallallahu alaihi was sallam manusia tidak harus mentaati beliau dan mereka boleh tetap memeluk agama Yahudi dan agama Nashara serta menyatakan bahwa itu adalah agama yang benar, maka dia kafir dan murtad dari agama Islam. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Orang yang mengatakan bahwa Yahudi dan Nashara adalah saudara-saudara kita dan bahwasanya mereka juga adalah orang-orang yang beriman, orang tersebut bisa jadi dia tidak mengimani keumuman risalah Nabi shallallahu alaihi was sallam, maka ini merupakan kekafiran. Kita berlindung kepada Allah darinya.

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian seluruhnya, yaitu Dzat Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada yang berhak disembah selain Dia, Dialah yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu seorang nabi yang ummi (yang tidak mengetahui baca tulis –pent) yang dia beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia supaya kalian mendapat petunjuk." (QS. Al-A'raf: 158)

Jadi orang tersebut bisa jadi dia mengingkari keumuman risalah Nabi shallallahu alaihi was sallam, maka ini merupakan kekafiran. Namun bisa jadi dia mengimani keumuman risalah, hanya saja dia menganggap bahwa agama Yahudi merupakan keimanan kepada Rasul dan agama Nashara juga merupakan keimanan kepada Rasul, padahal mereka menyatakan bahwa Allah adalah ketiga dari yang tiga (trinitas –pent)! Maka ini lebih parah kekafirannya, kita berlindung kepada Allah darinya dan memohon keselamatan kepada-Nya.

Sumber artikel: http://www.alfawzan.af.org.sa/index.php?q=node/9657

Penanya:

Semoga Allah berbuat baik kepada Anda, penanya dari Libya mengatakan: “Sebagian dai menempuh manhaj atau metode baru yang diada-adakan yang dinamakan “Pendekatan Antar Agama” dengan dalih bahwa kita semua memiliki kitab. Apakah semacam ini termasuk bentuk loyalitas?”

Asy-Syaikh:

Ini termasuk kekafiran, bukan sebatas loyalitas bahkan termasuk kekafiran. Jika menganggap benar keyakinan Yahudi dan keyakinan Nashara sebagai agama yang benar maka ini merupakan kekafiran terhadap Allah, kita berlindung kepada Allah darinya. Karena Allah telah memastikan kekafiran Yahudi dan Nashara setelah diutusnya Muhammad shallallahu alaihi was sallam jika mereka tidak mau mengikuti beliau.

Dan semua yang tidak mengikuti Muhammad shallallahu alaihi was sallam apakah dia seorang Yahudi atau Nashara atau penyembah berhala atau makhluk apapun dia yaitu jin dan manusia maka dia kafir dan di neraka. Rasulullah shallallahu alaihi was sallam shallallahu alaihi was sallam:

“Tidaklah seorang pun yang mendengar kenabianku apakah dia seorang Yahudi atau Nashara, lalu dia tidak mau beriman dengan ajaran yang kubawa, kecuali dia pasti masuk neraka.” (HR. Muslim no. 153 –pent)

Bagaimana mereka dikatakan sebagai orang-orang yang beriman sementara mereka menyatakan bahwa Allah adalah ketiga dari yang tiga (trinitas –pent)?! Apakah orang-orang yang semacam itu beriman dalam keadaan mereka menyatakan bahwa Allah adalah ketiga dari yang tiga?! Mereka juga kafir atau tidak beriman kepada Muhammad shallallahu alaihi was sallam dan menentang kerasulan beliau, lalu ada yang menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman. Yahudi sendiri menentang kerasulan Al-Masih Isa alaihis salam dan mengatakan bahwa beliau adalah anak pelacur, dan juga menentang kerasulan Muhammad shallallahu alaihi was sallam, lalu ada yang menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman.

Siapa yang mengatakan demikian ini?! Jadi tidak ada agama yang benar selain agama Islam yang Muhammad shallallahu alaihi was sallam diutus dengannya. Adapun selainnya maka bisa jadi merupakan agama yang bathil atau agama yang telah dihapus (tidak berlaku lagi –pent), selesai sudah waktu mengamalkannya.

KEBANYAKAN MANUSIA LUPA TUJUAN MEREKA DICIPTAKAN

Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah

| | |

Sesungguhnya setiap kali manusia semakin mewah kehidupannya dan semakin gelamor, maka akan terbuka berbagai pintu keburukan yang akan menimpa mereka. Sesungguhnya kemewahanlah yang akan menghancurkan manusia, karena manusia jika dia memperhatikan kemewahan dan mengutamakan kesenangan jasadnya, maka dia akan lalai dari melakukan hal-hal yang akan membahagiakan hatinya dan jadilah ambisi terbesarnya memuaskan kesenangan badannya yang akan berakhir menjadi makanan cacing tanah dan membusuk.

Ini merupakan bencana dan inilah yang membuat manusia tertipu di masa ini. Hampir-hampir engkau tidak menjumpai seorang pun kecuali dia mengatakan: "Apa istana kita? Apa mobil kita? Apa permadani kita? Apa makanan kita?" Sampai-sampai orang-orang yang membaca ilmu dan mengajarkan ilmu sebagian mereka mengajar semata-mata hanya karena ingin mendapatkan titel atau kedudukan untuk meraih kesenangan dunia. Seakan-akan manusia tidak diciptakan untuk tujuan yang besar. Padahal dunia dan kenikmatannya hanyalah sarana semata. Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang menjadikan dunia sebagai sarana.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Sepantasnyalah seseorang menjadikan harta sebagaimana dia menggunakan keledai sebagai tunggangan dan sebagaimana dia menggunakan kamar kecil untuk buang air." (Lihat: Majmu'ul Fataawa, 10/663, terbitan Majma' Al-Malik Fahd –pent)

Lihatlah mereka para ulama itu mengetahui fungsi harta dan mengetahui kadarnya. Maka jangan engkau jadikan harta sebagai ambisimu yang terbesar. Tunggangilah harta, karena kalau engkau tidak menunggangi harta maka harta yang akan menunggangimu dan jadilah ambisi terbesarmu dunia.

Oleh karena inilah maka kami katakan: sesungguhnya manusia semakin dunia terbuka bagi mereka dan mereka memperhatikannya maka sesungguhnya mereka akan merugi di akhirat sesuai keuntungan yang mereka dapatkan dari dunia.

Nabi shallallahu alaihi was sallam bersabda:

"Demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku khawatirkan akan menimpa kalian –maksudnya aku tidak mengkhawatirkan kefakiran akan menimpa kalian karena dunia akan dibukakan– tetapi aku mengkhawatirkan dunia akan dibukakan untuk kalian lalu akan menyebabkan kalian berlomba-lomba meraihnya sebagaimana orang-orang sebelum kalian berlomba-

lomba meraihnya, sehingga dunia pun akan membinasakan kalian sebagaimana telah membinasakan mereka." (HR. Al-Bukhary no. 3158 dan Muslim no. 2961 –pent)

Benarlah Ar-Rasul shallallahu alaihi was sallam. Inilah yang telah membinasakan manusia pada hari ini, yaitu berlomba-lomba meraih dunia dan merasa seakan-akan mereka diciptakan untuk dunia, bukan merasa bahwa dunia diciptakan untuk mereka, lalu mereka pun sibuk dengan hal-hal (dunia –pent) yang diciptakan untuk mereka sehingga melalaikan tujuan penciptaan mereka. Dan ini merupakan sikap yang terbalik. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

KAFIRKAH ORANG YANG MENYEMBAH KUBURAN?

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Pertanyaan:

Apakah semua orang yang menyembah kuburan dan dia telah menjadi orang yang suka beribadah di kuburan, dia bisa dianggap kafir secara personal?

Jawaban:

Apakah engkau masih ragu tentangnya?! Orang yang menyembah kuburan apakah belum menjadi kafir?! Kalau demikian terus apa yang dimaksud dengan syirik dan apakah kekafiran itu?! Ini adalah syubhat yang disebarkan oleh Murji'ah di masa ini, Murji'ah yang telah menyebarkannya. Maka jangan sekali-kali menjadi syubhat yang menyebar di tengah-tengah kalian!

BOLEHKAH SHALAT DI MASJID YANG DI DALAMNYA ADA KUBURAN

Asy-Syaikh Shalih As-Suhaimy hafizhahullah

| | |

Penanya:

Apakah boleh shalat di masjid yang di dalamnya ada kuburan?

Jawaban:

Tidak sah shalat yang di dalamnya ada kuburan, terlebih lagi jika masjid tersebut dibangun dalam rangka memuliakan kuburan tersebut.

Karena Nabi shallallahu alaihi was sallam bersabda:

“Allah melaknat Yahudi dan Nashara karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.”

Jadi Rasulullah shallallahu alaihi was sallam melaknat orang-orang yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Nabi shallallahu alaihi was sallam memperingatkan hal itu 5 malam sebelum beliau wafat sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Jundub bin Abdillah (Lihat: Shahih Muslim no. 532 –pent).

Bahkan beliau masih memperingatkan hal itu tidak lama sebelum wafatnya, ketika itu beliau menutup wajahnya dengan kain khamishah, setiap kali beliau merasakan sesak, maka beliau membuka wajahnya seraya bersabda:

“Allah melaknat Yahudi dan Nashara karena mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.” (HR. Al-Bukhary no. 435 dan Muslim no. 529 –pent)

“Ketahuilah: janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian melakukannya.” (HR. Muslim no. 532 –pent)

Maka berhati-hatilah wahai hamba Allah, karena musibah telah merata di banyak negeri Muslimin dengan membangun masjid di atas kuburan. Jika masjid dibangun karena adanya kuburan atau kuburannya diletakkan di tengah-tengahnya, maka shalat di dalamnya tidak sah, shalat di belakang imamnya tidak sah. Adapun jika masjid tidak dibangun karena adanya kuburan, tetapi kuburannya yang dibuat belakangan dan di letakkan di halaman masjid bagian belakang atau yang semisalnya, maka yang seperti ini jika sang imam tidak menyembah kuburan tersebut maka boleh, karena kita harus berhati-hati dari ketergantungan hati dengan kuburan yang termasuk musibah terbesar yang manusia terjatuh padanya, terkhusus banyak orang-orang yang mengaku sebagai seorang muslim di zaman ini, dan sebagian mereka sering mengulang-ulang menyampaikan hadits palsu:

“Jika kalian tertimpa masalah, maka hendaknya kalian mendatangi para penghuni kubur.” (Lihat: Ar-Radd Alal Bakry, karya Ibnu Taimiyyah, terbitan Maktabah Daarul Minhaj, hal. 317 –pent)

Apakah mereka bisa mengabulkan doamu?

“Dan orang-orang yang kalian seru (sembah) selain Allah mereka tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tidak akan mendengar seruanmu; dan seandainya mereka mendengar, mereka tidak dapat mengabulkan permintaanmu, dan pada hari kiamat nanti mereka akan mengingkari kesyirikanmu dan tidak ada yang bisa memberi penjelasan kepadamu seperti penjelasan Dzat Yang Maha Mengetahui.” (QS. Fathir: 13-14)

BANTAHAN TERHADAP MUHAMMAD QUTHUB TENTANG TAFSIR SYAHADAT

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

| | |

Pertanyaan:

Muhammad Quthub mengatakan di dalam kitabnya tentang penerapan syari'at bahwa makna "laa ilaha illallah" adalah tidak ada hakim selain Allah dan tidak ada pencipta selain Allah. Apakah pendapat ini memiliki asal dan bagaimana menurut Anda?

Jawaban:

Makna "laa ilaha illallah" telah dijelaskan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam kitab-Nya dan juga oleh Rasulullah shallallahu alaihi was sallam. Makna **"laa ilaha illallah"** adalah tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan sembahlah Allah serta jangan menyekutukan-Nya sedikitpun." (QS. An-Nisa': 36)
Inilah makna "laa ilaha illallah."

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap ummat seorang rasul yang menyerukan: "Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut." (QS. An-Nahl: 36)
Inilah makna "laa ilaha illallah."

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali agar menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya." (QS. Al-Bayyinah: 5)
Inilah makna "laa ilaha illallah."

Nabi shallallahu alaihi was sallam bersabda:

"Aku diperintahkan agar memerangi manusia hingga mereka mengatakan laa ilaha illallah." (HR. Muslim no. 392 dan Muslim no. 20 –pent)
Dalam sebuah riwayat disebutkan dengan lafazh:

"Hingga mereka mentauhidkan Allah." (Lihat: Shahih Al-Bukhary no. 7372 –pent)
Allah Ta'ala berfirman:

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka hanya beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Jadi makna ***“laa ilaha illallah”* adalah memurnikan ibadah hanya bagi Allah**. Dan termasuk padanya adalah penerapan syariat, ini masuk pada ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Tetapi penerapan syariat bukanlah makna satu-satunya, bahkan makna “laa ilaha illallah” lebih luas dan lebih banyak. Dan yang lebih penting dari sekedar berhukum dengan Al-Qur’an pada perkara-perkara yang diperselisihkan adalah melenyapkan kesyirikan dari muka bumi dan memurnikan ibadah hanya bagi Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Jadi penafsiran semacam ini adalah penafsiran yang kurang, penafsiran dengan masalah penerapan hukum Allah semacam ini adalah penafsiran yang kurang yang tidak memberikan makna “laa ilaha illallah” dengan semestinya.

Adapun dengan menafsirkan bahwa makna “laa ilaha illallah” adalah tidak ada pencipta selain Allah, maka ini adalah penafsiran yang bathil, bukan sekedar kurang, bahkan bathil. Karena kalimat “laa ilaha illallah” tidaklah dimaksudkan untuk menetapkan bahwa tidak ada pencipta selain Allah. Karena hal ini sudah diakui oleh orang-orang musyrik. Jadi seandainya makna “laa ilaha illallah” adalah tidak ada pencipta selain Allah, tentu orang-orang musyrik sudah menjadi muwahhid (bertauhid).

“Dan seandainya engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka akan menjawab: Allah.” (QS. Az-Zukhruf: 87)

Berdasarkan penafsiran semacam ini maka Abu Jahl akan dianggap bertauhid. Abu Jahl dan Abu Lahab akan dianggap bertauhid. Maha Tinggi Allah dari penafsiran semacam itu. Jadi ini adalah penfasiran yang bathil.

Alih bahasa: Abu Almass

Sumber Artikel : www.forumsalafy.net